



Dinamika dan Tantangan Moderasi Beragama di Negara-negara Mayoritas Muslim di Asia Tenggara

The Dynamics and Challenges of Religious Moderation in Muslim Majority Countries in Southeast Asia

Fusvita Dewi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author : fusvita0331223030@uinsu.ac.id

Abstrak

Karya ilmiah ini membahas tentang dinamika dan tantangan moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara, dengan fokus pada Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses moderasi beragama berlangsung dalam konteks yang berbeda di negara-negara tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif library reseach dengan memanfaatkan data dari buku, jurnal ilmiah dan dokumen. Tantangan utama dalam moderasi beragama di wilayah ini termasuk meningkatnya ekstremisme agama, polarisasi sosial, dan ketidakadilan. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi dan akses terbatas terhadap pendidikan juga berkontribusi pada munculnya pandangan yang sempit dan radikal tentang agama. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat tentang moderasi beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara merupakan tantangan yang kompleks, tetapi juga penting untuk mencapai keharmonisan sosial dan perkembangan berkelanjutan di wilayah ini. Dengan memahami dinamika dan tantangan ini, diharapkan dapat merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai pijakan menuju masyarakat yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci: Asia Tenggara, Dinamika, Mayoritas Muslim, Moderasi Beragama

Abstract

This scientific work discusses the dynamics and challenges of religious moderation in Muslim-majority countries in Southeast Asia, with a focus on Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam. This study aims to analyze how the process of religious moderation takes place in different contexts in these countries, as well as the challenges faced in implementing religious moderation values. The author uses the library research qualitative research method by utilizing data from books, scientific journals and documents. Key challenges to religious moderation in the region include increasing religious extremism, social polarization and injustice. Factors such as economic inequality and limited access to education have also contributed to the emergence of a narrow and radical view of religion. In addition, developments in information technology and social media play an important role in influencing public perceptions and views about religious moderation. This research concludes that religious moderation in Muslim-majority countries in Southeast Asia is a complex challenge, but also important



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Available Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

for achieving social harmony and sustainable development in this region. By understanding these dynamics and challenges, we hope to be able to formulate policies and strategies that are more effective in promoting religious moderation as a foundation towards an inclusive and tolerant society.

Keyword: *Southeast Asia, Dynamics, Muslim Majority, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman budaya, etnis dan agama. Di antara negara-negara yang membentang di kawasan ini, Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam menonjol sebagai negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sebagai Negara-negara mayoritas Muslim, dinamika dan tantangan dalam upaya mempromosikan moderasi beragama menjadi isu yang signifikan dan penting untuk diteliti.

Keragaman etnis, budaya dan agama di Asia Tenggara telah menciptakan lingkungan yang unik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Negara-negara mayoritas Muslim di wilayah ini telah menciptakan model Islam yang sesuai dengan konteks lokal dan menekankan pada inklusivitas, toleransi dan saling pengertian antaragama. Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan moderasi beragama semakin beragam dan menuntut pemahaman yang lebih mendalam. Bagaimana dinamika perkembangan moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara?. Bagaimana langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memperkuat moderasi beragama dalam konteks yang semakin kompleks ini?. Dengan tujuan untuk mengetahui dinamika perkembangan moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara dan untuk mengetahui langkah-langkah strategis untuk memperkuat moderasi beragama dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara.

Studi tentang moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara telah menjadi fokus penelitian sebelumnya. Beberapa kajian terdahulu telah menyajikan analisis tentang model Islam Nusantara di Indonesia, konsep Wasatiyyah di Malaysia, serta peran Islam dalam sistem pemerintahan Brunei Darussalam.

Hasil observasi dan pengembangan terkait dinamika moderasi beragama juga relevan untuk penelitian ini. Melalui observasi langsung dan pengembangan program-program moderasi beragama, beberapa praktisi dan akademisi telah mencoba mencari solusi dan melihat tantangan yang dihadapi dalam upaya mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif *Library Research*. Analisis deskriptif adalah metode penelitian atau pendekatan analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam tentang data yang ada. Dalam analisis deskriptif, data dikumpulkan, disusun, diolah, dan dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan karakteristik, pola, dan hubungan di antara variabel-variabel yang diamati tanpa mengajukan hipotesis atau

menjelaskan hubungan sebab akibat.

Analisis komparatif adalah metode atau pendekatan dalam penelitian atau analisis yang berfokus pada perbandingan dan evaluasi antara dua atau lebih hal, entitas, atau situasi untuk memahami perbedaan, kesamaan, atau dampak relatif di antara mereka. Tujuan utama dari analisis komparatif adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perbedaan atau persamaan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara kelompok atau variabel yang dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama berfokus pada upaya menciptakan kerukunan dalam menyajikan pandangan keagamaan oleh orang atau organisasi tertentu, dengan mempertimbangkan keyakinan, moralitas dan karakter. Pendekatan ini konsisten dalam mengenali dan memahami berbagai orang dan kelompok lain berdasarkan prinsip-prinsip ini. Akibatnya, moderasi beragama memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama, dimana sikap seimbang ini terus ditunjukkan dengan memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama sambil mengakui keberadaan pihak lain. Bertindak sesuai dengan moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat dan menolak kekerasan untuk memaksakan kehendak pada orang lain.

Dalam konteks Islam, "*al-wasathiyah*" mengacu pada konsep moderasi atau keseimbangan dalam praktik agama. Ini menekankan pentingnya menjaga tengah-tengah dalam beragama, menghindari sikap ekstremisme atau fanatisme dan mencari keadilan serta toleransi dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi umat yang adil, bijaksana dan moderat dalam semua aspek kehidupan.

Wasathiyah atau moderasi adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Moderasi yang menjadi ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, akal dan naqal (teks keagamaan), agama dan ilmu, modernitas dan tradisi. ((SPK), 2020)

Beberapa pandangan para Ulama tentang moderasi beragama sebagai berikut:

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa adopsi sikap moderat dalam beragama, baik dalam cara berpikir maupun bertindak, diyakini akan mampu menciptakan stabilitas dan ketenangan yang signifikan, memberikan manfaat yang berdampak luas pada warga negara dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, nilai dan keagungan moral Islam sepenuhnya tercermin dalam prinsip

“*wasathiyyah*”.

Menurut Yusuf Al-Qardawi, “*wasatiyyah*” dalam Islam mengacu pada sikap yang menunjukkan keadilan, sehingga memiliki kualitas pembuktian yang dapat diterima. Ini adalah bagian dari definisi yang lebih rinci tentang moderasi dalam beragama. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah 143 yang artinya: “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu, dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*” (Fales, 2022)

Dari ayat tersebut dapat dianalisis bahwa umat Islam diamanahkan untuk menjadi umat yang adil dan istimewa, karena mereka akan menjadi saksi terhadap tindakan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Agama dapat diartikan sebagai keyakinan pada Tuhan dengan aturan syariat tertentu. Beragama juga dapat dijelaskan sebagai panduan yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta peraturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya. (Huriani et al., 2022)

Dengan demikian, dapat diambil benang merahnya bahwa “*al-wasathiyyah*” atau moderasi beragama mengacu pada konsep keseimbangan dalam praktik agama. Hal ini menekankan pentingnya menjaga tengah-tengah dalam beragama, menghindari ekstremisme atau fanatisme, serta mencari keadilan dan toleransi dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Moderasi beragama menjadi ciri ajaran Islam dengan mencari keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dunia dan akhirat, agama dan negara, serta antara modernitas dan tradisi. Pandangan para ulama, seperti Wahbah al-Zuhaili dan Yusuf Al-Qardawi, menggarisbawahi pentingnya adopsi sikap moderat dalam beragama untuk menciptakan stabilitas dan ketenangan, serta menjadi saksi atas tindakan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.

2. *Dinamika Moderasi Beragama di Negara-negara Mayoritas Muslim di Asia Tenggara*

Asia Tenggara adalah kawasan yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Di antara negara-negara di kawasan ini, Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam menjadi sorotan khusus karena memiliki mayoritas penduduk Muslim. Dinamika moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia

Tenggara menjadi subjek penelitian dan perdebatan yang penting, mengingat kompleksitas tantangan dan potensi dampaknya terhadap stabilitas sosial dan harmoni antaragama di wilayah ini.

Dinamika moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara mencerminkan sejarah panjang kawasan ini sebagai pusat perdagangan, migrasi dan penyebaran agama. Interaksi antara kelompok agama telah menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mempengaruhi. Praktik moderasi beragama yang khas di kawasan ini menekankan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan keberagaman. Terkait dengan Islam, moderasi beragama menunjukkan adaptasi Islam yang fleksibel dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan berbagai aliran keagamaan dan tradisi keagamaan yang berbeda.

a. Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia adalah negara di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam terbesar. Data dari Statista menunjukkan bahwa pada tahun 2020, perkiraan populasi Muslim di Indonesia mencapai sekitar 87% dari total populasi negara tersebut. Selain itu, berdasarkan Data Sensus Penduduk 2010 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, pemeluk agama Islam di Indonesia mencapai 87,18% dari total penduduk, atau sekitar 207.176.162 jiwa pada saat itu.

Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, telah mengalami dinamika yang unik dalam upaya mempromosikan moderasi beragama. Sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya dan agama, Indonesia telah menciptakan model Islam Nusantara yang menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi dan pluralisme. Namun, tantangan seperti pengaruh kelompok ekstremis dan isu-isu politik sering kali menghambat perkembangan moderasi beragama di Indonesia.

Informasi dan keterangan mengenai keanekaragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman agama ini adalah suatu keragaman yang memperkaya kehidupan keagamaan di Indonesia, namun juga memiliki potensi ancaman terhadap persatuan Negara Republik Indonesia. Inilah mengapa keterlibatan seluruh warga masyarakat diperlukan dalam mencapai perdamaian. (Akhmadi, 2019)

Tugas untuk menyampaikan pemahaman kepada masyarakat mengenai multikulturalisme ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran di kalangan masyarakat bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah. Menanamkan sikap yang obyektif dalam menghadapi keberagaman adalah perkara yang lebih kompleks, karena pendekatan terhadap keberagaman sering kali terkait dengan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan politik.

Keragaman dan keberagaman masyarakat Indonesia merupakan aset berharga yang dapat memberikan peluang dan tantangan. Jika dikelola dengan baik, hal ini dapat membawa harmoni dan kemajuan bagi negara ini. Selain itu, adanya regulasi dan dasar konstitusi yang mengakomodasi beragam agama,

termasuk agama tradisional, menjadi contoh nyata dari pendekatan multikultural yang ada di Indonesia.(Qasim, 2020)

Menganalisis dari kalimat di atas maka Indonesia memiliki peluang yang besar pertama, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi tujuan riset dunia dalam bidang budaya dan agama. Kedua, kegemilangan ilmu pengetahuan yang tercatat dalam sejarah Islam dapat muncul lebih awal di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh jumlah pemeluk Islam yang termasuk terbesar di dunia dan pendidikan agama Islam yang tersebar luas pada semua wilayah.

Tantangan dan dinamika yang dihadapi adalah meliputi luas wilayah dan keragaman masyarakat yang mempunyai keinginan menyatukan antara kesatuan dan persatuan bangsa serta penganut kepercayaan yang masih kental di Indonesia. Berbagai tragedi sejarah telah memberikan pembelajaran tentang pentingnya peran moderasi beragama di negara ini, yang masih sangat diperlukan untuk diimplementasikan. Ragam budaya dan bahasa satu persatu menghilang akibat dampak globalisasi. Upaya terakhir dalam mempertahankan agama dan budaya tersebut memerlukan penguatan, mengingat bangsa ini menghadapi tantangan tidak hanya dari luar, seperti globalisasi dan paham-paham lainnya, tetapi juga tantangan internal dalam menyatukan berbagai latar agama demi bersatu dalam membangun dan melindungi kedaulatan Indonesia melalui pendekatan moderasi beragama.



Gambar 1 Moderasi Beragama di Indonesia

b. Tantangan Moderasi Beragama di Brunei Darussalam

Brunei Darussalam adalah negara yang menempati peringkat kedua dalam hal jumlah pemeluk agama Islam terbesar di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data dari Statista pada tahun 2020, diperkirakan sekitar 75% dari total populasi negara Petro Dollar ini adalah Muslim. Selain itu, laporan *International Religious Freedom Report for 2020* yang dirilis oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat juga menggambarkan data dari sensus terbaru pada tahun 2011.

Menurut sensus tersebut, sekitar 78,8% dari penduduk Brunei Darussalam adalah Muslim, sementara 8,7% adalah Kristen, dan 7,8% adalah penganut agama Buddha. Sisanya, sekitar 4,7%, memeluk agama lain, termasuk kepercayaan asli. Data ini menegaskan bahwa mayoritas besar penduduk di Brunei Darussalam

adalah Muslim, yang menjadikan negara ini sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara.

Sebagai negara monarki yang menerapkan Islam sebagai agama resmi, Brunei Darussalam menghadapi tantangan dalam menggabungkan prinsip agama dengan nilai moderasi dalam sistem pemerintahannya. Pengaruh globalisasi dan teknologi informasi juga mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama.

c. Dinamika dan Tantangan di Malaysia

Negara di wilayah Asia Tenggara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam selanjutnya adalah Malaysia. Menurut data Statista tahun 2020, diperkirakan bahwa sekitar 66% dari total populasi Malaysia adalah pemeluk agama Islam. Data ini menegaskan bahwa mayoritas besar penduduk di Malaysia adalah Muslim, yang menjadikan negara ini sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar ketiga di kawasan Asia Tenggara. Konsep *wasatiyyah* di Malaysia mencakup aspek “pemikiran moderat”, moderasi, kesetaraan, dan keseimbangan yang diterapkan dalam pemerintahan dan administrasi publik.

Malaysia juga memiliki keragaman etnis dan agama, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pemerintah Malaysia telah lama mempromosikan konsep *wasatiyyah*, yaitu moderasi dalam agama. Namun, beberapa isu seperti ketegangan antaragama dan politik identitas seringkali menjadi tantangan dalam menerapkan moderasi beragama di negara ini.

3. Tantangan dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Meskipun moderasi beragama memiliki akar yang kuat di Asia Tenggara, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai tersebut:

a. Ekstremisme Agama

Hubungan antara Islam, politik dan demokrasi di negara-negara Asia Tenggara dipengaruhi oleh sejarah panjang peradaban dan budaya yang memberikan dasar yang kuat secara budaya. Struktur ini memberikan kekayaan pada peradaban Asia Tenggara yang berada pada pertemuan berbagai variasi Islam, politik Negara bangsa dan praktik demokrasi yang inklusif. (Aji & Hannase, 2022)

Meningkatnya pengaruh kelompok ekstremis di beberapa negara mengancam stabilitas dan harmoni sosial. Pengaruh ideologi radikal dapat menyebabkan konflik dan memicu ketegangan antaragama.

b. Ketegangan Sosial

Perbedaan keyakinan agama, identitas etnis dan perbedaan sosial ekonomi dapat menjadi sumber ketegangan di antara masyarakat. Ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi dapat menciptakan kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan dan lebih rentan terhadap propaganda ekstremis.

c. Isu Identitas

Di negara-negara mayoritas Muslim, isu-isu identitas agama seringkali dipolitisasi untuk mendapatkan dukungan politik, yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap moderasi beragama.

d. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Kemajuan teknologi informasi dan media sosial memungkinkan pesan-pesan ekstremisme menyebar lebih cepat dan luas. Informasi yang tidak terverifikasi dan propaganda berpotensi mengubah persepsi masyarakat tentang moderasi beragama.

4. Langkah-langkah untuk Memperkuat Moderasi Beragama

Untuk mengatasi tantangan moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara, beberapa langkah dapat diambil:

a. Penguatan Pendidikan Agama

Mengembangkan pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan menghormati perbedaan. Di Indonesia sendiri Kementerian Agama membentuk Kelompok Kerja Moderasi Beragama pada tahun 2019 dengan tujuan menyusun konsep, rencana dan strategi implementasi moderasi beragama di Indonesia. (Ismail et al., 2021)

Kelompok Kerja ini dipimpin oleh Oman Faturrahman, seorang guru besar dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang juga merupakan staf ahli Menteri Agama. Selain itu, Kelompok Kerja ini juga bertugas menyusun buku Moderasi Beragama yang menjelaskan konsep moderasi beragama dan melakukan koordinasi dengan berbagai kementerian dan lembaga untuk menerapkan moderasi beragama secara menyeluruh.

b. Keterlibatan Aktif Pemimpin Agama

Melibatkan pemimpin agama untuk mempromosikan dialog antaragama dan berpartisipasi dalam menghadapi tantangan ekstremisme agama. Setiap warga negara memiliki tokoh, figur atau pemimpin yang dianggap memiliki wewenang yang layak didengar dan segala perintahnya dihormati karena memiliki karisma, menjadi panutan yang baik dan memiliki pengetahuan yang mendalam. Peran pemimpin agama tersebut dalam moderasi beragama sangat signifikan karena mereka bukan hanya pemimpin yang memberikan solusi atas berbagai masalah kehidupan, tetapi juga pencerah yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia.

c. Kerjasama Regional

Meningkatkan kerjasama antara negara-negara di Asia Tenggara dalam memerangi ekstremisme agama dan mempromosikan perdamaian dan kerukunan antaragama. Untuk memperkuat moderasi beragama di Asia Tenggara salah satu cara untuk mempromosikannya dengan sosialisasi. Melalui sosialisasi antar agama, diharapkan tercipta hubungan yang lebih harmonis, saling menghormati

dan integritas masing-masing, serta membangun kerjasama untuk mencapai perdamaian, stabilitas dan kemakmuran bersama.

d. Pengawasan Konten Ekstremisme

Memperkuat upaya untuk mengawasi dan menanggulangi konten ekstremisme yang tersebar di media sosial dan platform daring. Sosialisasi antar negara mengacu pada proses di mana negara-negara berinteraksi dan berkomunikasi dengan tujuan saling memahami dan mempererat hubungan antara mereka. Ini melibatkan pertukaran informasi, nilai, budaya, kebijakan dan praktik antara negara-negara untuk mencapai tujuan-tujuan bersama dan meningkatkan hubungan kerjasama.

Untuk memperkuat moderasi beragama dengan melakukan diseminasi tentang moderasi beragama kepada masyarakat luas melalui berbagai media, seperti buku, *website*, media sosial khususnya video-video di channel youtube dan sebagainya

KESIMPULAN

Dinamika dan tantangan moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara adalah isu yang kompleks dan penting. Melalui penguatan pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, melibatkan aktif pemimpin agama, serta kerjasama regional dalam memerangi ekstremisme agama.

Kelebihan dari penulisan ini adalah menyajikan gambaran tentang pentingnya dinamika moderasi beragama di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara, serta menggambarkan sejarah panjang kawasan ini sebagai pusat perdagangan, migrasi dan penyebaran agama yang menciptakan lingkungan inklusif. Kalimat ini juga memberikan informasi tentang model Islam Nusantara di Indonesia, konsep *Wasatiyyah* di Malaysia dan tantangan di Brunei Darussalam terkait menggabungkan prinsip agama dengan nilai moderasi dalam sistem pemerintahannya.

Kekurangan dari penulisan ini adalah kurangnya informasi lebih rinci tentang potensi dampak dari moderasi beragama terhadap stabilitas sosial dan harmoni antaragama di wilayah ini. Selain itu, penjabaran tentang dinamika dan tantangan di Negara-negara yang disebutkan dapat lebih diperluas dan diperjelas. Kemungkinan pengembangan selanjutnya adalah dengan menyertakan data yang mendukung pernyataan tentang kompleksitas tantangan dan potensi dampak moderasi beragama di Asia Tenggara.

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang upaya dan tantangan moderasi beragama di Negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara. Rekomendasi kebijakan dan langkah-langkah konkret juga akan disarankan untuk mendorong penerapan praktik moderasi beragama yang lebih efektif dan berkelanjutan di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (SPK), A. K. S. P. K. (2020). *MODERASI BERAGAMA: Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia*. Sahabat Pena Kita.
- Aji, G. B., & Hannase, M. (2022). Islam, Politik, Dan Demokrasi Di Asia Tenggara: Sebuah Pengamatan Awal Tentang Konteks Dan Praktik Moderasi Agama. *Masyarakat Dan Budaya*, 24(3). <https://doi.org/10.55981/jmb.1815>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Fales, S. (2022). Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia. *Jurnal Manthiq*, VII(2).
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ismail, Fahmi, & Sumarna, L. (2021). *Moderasi Beragama di Indonesia dan malaysia: Kebijakan, Konsep dan Implimentasi*. LP2M UIN Raden Patah Palembang dan YPM (Young Progressive Muslim).
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi beragama melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press.